



# JTP2 IPS

## INTEGRASI ILMU SEJARAH DAN ILMU GEOGRAFI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SEJARAH MAHASISWA PENDIDIKAN IPS MELALUI EKSPLORASI SEJARAH LOKAL CANDI BADUT

Ulfi Andrian Sari<sup>1</sup>, Rusli<sup>2</sup>

### Abstrak

Di era globalisasi keahlian literasi penting dimiliki oleh mahasiswa. Ironisnya literasi di Indonesia sangat rendah. Pembelajaran sejarah diintegrasikan dengan geografi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi sejarah mahasiswa PIPS. Kemampuan literasi sejarah dapat menjadikan mahasiswa memahami sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya dan memiliki sikap kritis terhadap lingkungan sejarah. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester V jurusan PIPS kelas A. Pengambilan data penelitian menggunakan lembar observasi, wawancara, dokumentasi dan penilaian berdasarkan indeks literasi sejarah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pertemuan pertama dan kedua pembelajaran dilakukan tanpa diintegrasikan dengan ilmu geografi. Hasilnya kemampuan literasi sejarah sampai pada tahap awal yaitu indeks memahami peristiwa dan narasi masa lalu. Pertemuan ketiga dan keempat pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu sejarah dengan ilmu geografi. Hasilnya perkembangan literasi sejarah mahasiswa menjadi sempurna meliputi 12 indeks yaitu memahami peristiwa, narasi, keterampilan penelitian, bahasa sejarah, konsep sejarah, pemahaman TIK, koneksi, perdebatan dan pertentangan, representasi ekspresi, penilaian moral, penerapan sains dan penjelasan sejarah. Kesimpulan dari penelitian ini pembelajaran sejarah diintegrasikan dengan ilmu geografi mampu meningkatkan kemampuan literasi sejarah mahasiswa PIPS melalui eksplorasi sejarah lokal Candi Badut.

**Katakunci:** ilmu sejarah, ilmu geografi, literasi

### Abstract

In the era of globalization critical literacy skills possessed by students. Ironically literacy in Indonesia is very low. Learning history is integrated with geography expected to improve the literacy history skills of students department social studies. Traffic literacy can make students understand the history of local history in the surrounding environment and have a critical attitude towards historical environment. This study is a qualitative research. The study was conducted at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The subjects were students of the fifth semester majoring department social studies class A. Data collection research using observation sheets, interviews, documentation and assessment indexes based on historical literacy. Analysis of the data using the model of Miles and Huberman. Based on observations conducted by researchers, the first and second meetings of learning to do without integrated with geography. The result is the literacy skills at an early stage of history to understand the events that indexes and narrative of the past. The third and fourth meetings learning is done by integrating the science of history with geography. The result is the development of historical literacy students be perfect cover 12 index are to understand the events, narratives, research skills, language history, the concept of history, an understanding of ICT, connect, debate and disagreement, the representation of expression, moral judgment, the application of scientific and historical explanation. The conclusion of this study teaching history with geography diintegrasikan able to improve the literacy skills of students PIPS history through exploration of local history Temple Clowns.

**Keywords:** history, geography, literacy

<sup>1</sup> uruvi@yahoo.com \_ PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup> PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi keahlian literasi penting dimiliki oleh mahasiswa. Literasi merupakan jantung kemampuan mahasiswa untuk belajar dan berhasil di perguruan tinggi. Literasi merupakan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami teks secara kritis. Menurut Deklarasi Praha (2003) literasi yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Ironisnya literasi di Indonesia sangat rendah. Hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara. Data statistik UNESCO (2012) juga menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Permasalahan tersebut memerlukan strategi khusus dari pemerintah untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Pada dasarnya literasi erat kaitannya dengan ilmu sosial seperti sejarah. Karena ilmu sejarah terkait dengan praktik literasi dan hanya orang-orang yang berliterasi yang mampu membuat narasi sejarah. Mahasiswa yang mempunyai keahlian literasi sejarah mampu membangun interpretasi dari masa lalu dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Draper, dkk, 2010; Moje, 2008; Shanahan, & Shanahan, 2008).

Literasi sejarah (*historical literacy*) adalah istilah behavioristik tentang kemahiran dalam bentuk membaca dan mendiskusikan sejarah (Ahonen, 2005). Jika seseorang mampu mempertanyakan tentang bukti dan penjelasan sejarah maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah dan telah menjadi pembaca sejarah yang kritis. Oleh karena itu, dalam pengembangan literasi sejarah, seseorang diuntut untuk banyak berinteraksi dengan bukti sejarah yang merupakan sumber pengetahuan sejarah akurat.

Pembelajaran literasi sejarah dapat dilakukan dengan memanfaatkan sejarah lokal daerah setempat. Sejarah lokal adalah kisah pada masa lampau dari suatu kelompok masyarakat yang berada pada daerah lokal misalnya desa atau

kecamatan (Mulyana, dkk, 2007). Oleh karena itu sejarah lokal menjadi identitas masyarakat, identitas lokal yang secara emosional mengikat warganya menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sejarah lokal tipe ini disusun dalam rangka mengembangkan literasi sejarah lokal dilingkungan sekitar. Sejarah lokal dianggap edukatif-inspiratif karena mahasiswa dapat mengambil nilai-nilai masa lalu baik berupa ide-ide dan konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan problematika di masa kini.

Upaya untuk mengembangkan literasi sejarah mahasiswa jurusan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam pembelajaran IPS (sejarah) di Universitas adalah dengan memanfaatkan benda-benda bersejarah yang ada di lingkungan sekitar. Mahasiswa tidak hanya diajak kunjungan atau kuliah di tempat bukti sejarah tetapi diajak langsung untuk meneliti situs sejarah. Penelitian ini mengambil suatu studi kasus eksplorasi sejarah lokal Candi Badut yang merupakan candi peninggalan kerajaan Kanjuruhan bercorak Hindu. Alasan pemilihan lokasi karena keberadaannya dekat dengan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang hanya sekitar 2 km tetapi juga mempunyai nilai sejarah yang memang layak untuk dijadikan penelitian sebagai proses pembelajaran.

Sejarah merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang tidak bisa berdiri sendiri tetapi akan saling melengkapi dengan ilmu sosial lainnya. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan integrasi dari Ilmu-Ilmu Sosial yakni geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, tata negara dan ilmu-ilmu sosial yang lain (Sapriya, 2009).

Pembelajaran IPS (sejarah) lebih baik dilakukan dengan melakukan model integrasi dengan ilmu sosial lainnya. Pembelajaran model integrasi menggabungkan matakuliah dengan cara menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling berhubungan di dalam beberapa matakuliah.

Pada penelitian ini pembelajaran IPS akan mengintegrasikan ilmu sejarah dengan ilmu geografi untuk meningkatkan literasi sejarah melalui eksplorasi sejarah lokal Candi Badut. Ilmu geografi dibutuhkan untuk membuktikan kebenaran sejarah yang ada di Candi Badut. Untuk membuktikan kebenaran sejarah, mahasiswa melakukan pengamatan kondisi sosial, ekonomi,

budaya, dan jenis batuan yang menyusun candi, melakukan pengukuran luas candi serta menentukan lokasi candi menggunakan GPS.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni tahun 2016. Subjek penelitian adalah mahasiswa pendidikan IPS semester V kelas A Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Alasan pemilihan mahasiswa semester V karena menempuh matakuliah sejarah Indonesia dan kartografi. Lokasi eksplorasi sejarah lokal di Candi Badut.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui proses pengembangan literasi sejarah dengan memanfaatkan sejarah lokal Candi Badut. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut metode yang sesuai untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini berorientasi pada proses pembelajaran untuk mendeskripsikan perkembangan literasi sejarah dengan melakukan pembelajaran integrasi antara ilmu sejarah dan ilmu geografi dengan memanfaatkan sejarah lokal Candi Badut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada dosen, mahasiswa dan juru kunci Candi Badut serta observasi pembelajaran di kelas maupun di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip dan RPS dan data hasil indeks literasi sejarah.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Alur analisis data adalah (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) model data dan (4) verifikasi kesimpulan (Emzir, 2012).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan materi sejarah kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Pertemuan pertama dan kedua pembelajaran dilaksanakan tanpa diintegrasikan dengan ilmu geografi. Pertemuan ketiga dan keempat pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan ilmu sejarah dengan ilmu geografi dalam mengembangkan literasi sejarah dengan memanfaatkan sejarah local Candi Badut.

Pada pertemuan pertama metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah

dan tanya jawab tentang sejarah perkembangan dan peninggalan kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Budha. Pembelajaran pada pertemuan pertama masih *Teacher Centered*. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa hanya mendengarkan ceramah dari dosen dan mencatat materi yang dianggap penting. Mahasiswa merasa bosan dengan ceramah dari dosen setelah pembelajaran 30 menit berlalu. Mahasiswa ada yang bermain HP dan mengobrol dengan temannya. Pada pertemuan ini tidak ada mahasiswa yang bertanya, berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa tidak tertarik untuk bertanya. Pembelajaran yang berpusat pada dosen akan membuat mahasiswa menjadi pasif Purwanto (2013). Sebelum pembelajaran berakhir mahasiswa diberi tugas secara berkelompok untuk membuat karya tulis tentang perkembangan masyarakat, kebudayaan dan peninggalan-peninggalan kerajaan pada masa Hindu-Budha.

Pada pertemuan kedua, metode yang digunakan adalah diskusi dan tanya jawab. Pada pertemuan kedua pembelajaran ditekankan pada *Student Centered*. Mahasiswa secara bergiliran mempresentasikan hasil karya tulis yang telah mereka buat. Mahasiswa lebih banyak yang aktif dari pada pertemuan sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009) pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa lebih efektif dan menjadikan mahasiswa lebih aktif. Mahasiswa lebih antusias untuk bertanya kisah-kisah kerajaan Hindu Budha dan peninggalan-peninggalannya yang sampai sekarang masih ada.

Sedangkan kegiatan menjawab mahasiswa masih sangat kurang karena mahasiswa belum terlalu menguasai materi yang dipresentasikan. Mahasiswa juga masih ada beberapa yang bermain dengan HP, ngobrol dengan teman sebelahnyanya, mengerjakan tugas matakuliah lain dan tidak mendengarkan presentasi dari temannya. Sebelum pelajaran selesai dosen memberikan penguatan tentang sejarah kerajaan Hindu Buddha di Indonesia.

Pembelajaran sejarah pertemuan pertama dan kedua pembelajaran dilakukan tanpa diintegrasikan dengan ilmu geografi. Hasilnya kemampuan literasi sejarah pada tahap element peristiwa sejarah (*Events of the past*) dan membuat narasi dari masa lalu (*Narratives of the past*). Pengembangan literasi sejarah pada tahap ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan awal pada mahasiswa tentang perkembangan

kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia. Sejalan dengan pendapat Taylor & Young (2003) peristiwa sejarah menggambarkan kemampuan mahasiswa mengetahui dan memahami peristiwa sejarah, menggunakan pengetahuan sebelumnya, dan menyadari pentingnya peristiwa yang berbeda.

Pemanfaatan situs Candi Badut dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan literasi sejarah dengan membuat dan mempresentasikan makalah tentang kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Penulisan makalah dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan dalam membuat narasi dari masa lalu. Mahasiswa yang memiliki kemampuan ini mampu memahami peristiwa sejarah dari waktu ke waktu berdasarkan cerita dari buku-buku sejarah (Taylor & Young, 2003). Konsep awal dari literasi sejarah mengacu pada kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan teks sejarah yang di buat dan di hasilkan oleh sejarawan.

Pada pertemuan ketiga mahasiswa mendatangi situs sejarah lokal Candi Badut. Pada saat berkunjung ke Candi Badut mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok besar. Tujuan dari observasi lapang ini untuk menunjukkan fakta-fakta sejarah kepada mahasiswa yang telah dipelajari. Mahasiswa di sana juga dikenalkan bahwa Candi Badut merupakan sejarah lokal di Kota Malang yang perlu dilestarikan.

Pembelajaran sejarah lokal di Candi Badut bertujuan agar mahasiswa mengetahui dan memahami asal-usul daerah tempat tinggalnya dan mengenal lingkungannya sebagai tempat bersejarah. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah lokal yang dikatakan oleh Mulyana (2007) bahwa sejarah lokal mampu mengenalkan mahasiswa terhadap peristiwa-peristiwa di daerahnya yang sangat berguna.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, ketika mengunjungi situs Candi Badut mahasiswa membawa lembar observasi. Lembar observasi sebagai pedoman untuk memudahkan mahasiswa mengamati hal-hal yang penting di lapangan. Mahasiswa tinggal mencari informasi-informasi yang sesuai dengan lembar observasi tersebut. Pada saat observasi lapangan dosen berperan sebagai fasilitator dan mendampingi mahasiswa selama di candi Badut.

Pada pertemuan keempat mahasiswa membuat laporan hasil observasi di Candi Badut secara individu. Mahasiswa mengolah data dari hasil wawancara dengan dosen dan juru kunci,

merekap hasil pengamatan dan pengukuran di Candi Badut. Setelah data diolah, kemudian mahasiswa membuat laporan hasil observasi dan membuat seketsa Candi Badut. Saat mempresentasikan hasil laporannya mahasiswa sangat antusias dan kegiatan tanya jawab berjalan dengan lancar.

Hasil pengamatan peneliti, pembelajaran sejarah pertemuan ketiga dan keempat dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu sejarah dan ilmu geografi dengan memanfaatkan sejarah lokal Candi Badut. Hasilnya indeks kemampuan literasi sejarah sampai pada element sebagai berikut:

**a. Peristiwa masa lalu (*Events of the past*)**

Indeks pertama mahasiswa dikenalkan pada cerita masa lalu yang merupakan sebuah fakta tentang kerajaan Kanjuruhan dengan bukti peninggalan Candi Badut. Ketika mahasiswa berkunjung ke Candi Badut, mereka langsung mengamati benda-benda peninggalan bersejarah.

Menurut Budiningsih (2005) kegiatan observasi lapangan merupakan salah satu pembelajaran berbasis konstruktivistik yang bertujuan mengkonstruksikan pengetahuan yang diperoleh mahasiswa di kelas dengan pengalaman-pengalaman yang ada dilapangan. Mahasiswa akan memahami peristiwa sejarah dengan menggunakan konsep-konsep sejarah yang telah dipelajari di kelas dikonstruksikan dengan kondisi di Candi Badut. Mahasiswa akan memahami fakta sejarah dan akan menyadarkan mereka akan pentingnya pemeliharaan dan pelestarian sejarah lokal.

**b. Narasi dari masa lalu (*Narratives of the past*)**

Indeks yang kedua adalah pengembangan kemampuan mahasiswa dalam membuat narasi sejarah dari waktu ke waktu. Mahasiswa membuat narasi berdasarkan bukti-bukti sejarah. Mahasiswa membuat narasi dari hasil pengamatan dilapangan, hasil wawancara dengan dosen dan juru kunci untuk dijadikan sumber membuat laporan.

Ketika mahasiswa menuliskan hasil pengamatannya berdasarkan bukti sejarah. Mahasiswa telah mengalami proses perkembangan literasi sejarah. Berdasarkan pengamatan narasi yang dibuat mahasiswa hanya bersifat deskriptif tentang apa yang mereka lihat dan pahami.

**c. Keterampilan Penelitian (*Research Skills*)**

Indeks ketiga menggambarkan kemampuan mahasiswa mengumpulkan dan mengalisis bukti sejarah. Mahasiswa mengeksplorasi peninggalan-peninggalan di Candi Badut seperti arca. Kemudian mahasiswa menguji keberadaan-keberadaan bukti sejarah dan membuat laporan berdasar fakta-fakta yang ada. Mahasiswa juga melakukan penelitian-penelitian sederhana tentang kendala-kendala untuk melestarikan sejarah lokal Candi Badut. Ada juga mahasiswa yang mengambil tema penelitian arsitektur Candi Badut.

**d. Bahasa sejarah (*The language of history*)**

Indeks keempat kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa sejarah. Berdasarkan hasil laporan yang ditulis oleh mahasiswa, mereka sudah menggunakan bahasa sejarah dalam menyusun laporannya. Bahasa sejarah nampak pada tulisan mahasiswa, seperti penggunaan kalimat, "bentuk Candi Badut yang konsentris".

**e. Konsep Sejarah (*Historical Concepts*)**

Indeks literasi sejarah kelima adalah memahami konsep sejarah. Mahasiswa yang dapat membuat narasi sejarah harus memahami konsep sejarah. Pada saat berkunjung ke Candi Badut dosen terlebih dahulu menjelaskan konsep asal mula kerajaan Kanjuruhan dan peninggalan bersejarah Candi Badut. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang konsep sebab-akibat. Misalnya ketika mahasiswa menemukan sesajen, mereka telah mengetahui bahwa candi Badut digunakan untuk ritual umat beragama Hindu.

**f. Pemahaman TIK (*ICT Understandings*)**

Indeks keenam menjelaskan tentang kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi berbasis TIK untuk mengevaluasi sumber sejarah. Mahasiswa memanfaatkan internet sebagai salah satu sumber sejarah untuk menyaring informasi dan mengevaluasi sumber-sumber sejarah.

**g. Membuat Koneksi (*Making Connections*)**

Indeks ketujuh yang dikembangkan dalam literasi sejarah adalah kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan masa lalu dengan dirinya dan dunia saat ini. Mahasiswa dapat membuat koneksi masa lalu dengan pengalamannya sendiri berkunjung ke situs sejarah lokal Candi Badut. Selain itu koneksi juga bisa dikembangkan dari pengalaman orang lain seperti

pengalaman mewawancarai dosen dan juru kunci Candi Badut.

**h. Perdebatan dan pertentangan (*Contention and Contestability*)**

Indeks kedelapan merupakan kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan pendapatnya melalui perdebatan dan pertentangan. Kemampuan ini dapat berkembang melalui presentasi laporan hasil observasi. Pada saat presentasi akan terjadi kegiatan diskusi dan tanya jawab tentang laporan yang telah disajikan oleh mahasiswa di depan kelas. Presentasi hasil observasi bertujuan untuk melatih mahasiswa beradu argument dan mempertahannya tulisannya.

**i. Representasi Ekspresi (*Representational Expression*)**

Indeks kesembilan adalah kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menggunakan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu. Pada pembelajaran ini mahasiswa mencurahkan kreativitas dengan membuat sesuatu seni untuk sejarah masa lalu. Pada tahap ini mahasiswa berkreasi membuat sketsa Candi Badut sesuai dengan keadaan aslinya dilapangan.

**j. Penilaian Moral Dalam Sejarah Sejarah (*Moral Judgement's in History*)**

Indeks kesepuluh adalah memahami isu-isu moral dan etika yang terkandung dalam penjelasan sejarah. Pembelajaran dalam sejarah akan menyajikan pesan-pesan moral dan etika. Harapannya mahasiswa mampu menilai mana hal yang baik dan mana yang buruk. Misalnya, dosen menjelaskan pesan moral bahwa andi badut didirikan oleh raja kerajaan Kanjuruhan yang adil dan dicintai oleh rakyat-rakyatnya.

**k. Penerapan sains dalam sejarah (*Applied Science in History*)**

Indeks kesebelas adalah mahasiswa mampu mengembangkan menggunakan keahlian ilmiah dan teknologi dalam menyelidiki masa lalu. Hal ini penting bagi mahasiswa untuk mengetahui dan menghargai peran disiplin ilmu lainnya dalam sistematis sejarah. Peran ilmu geografi disini untuk membuat pemetaan dari foto *google eart*, menentukan lokasi astronomi menggunakan GPS dan menentukan arah yang sebenarnya menggunakan kompas geologi.

**l. Penjelasan Sejarah (*Historical Explanation*)**

Indeks keduabelas adalah kemampuan mahasiswa menggunakan penalaran, sintesis dan interpretasi sejarah untuk menjelaskan masa

lalu. Pemahaman historis tidak lengkap tanpa penjelasan. Kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan peristiwa sebagai sejarah dan memberikan alasan historis dengan bukti, bukan imajinasi. Tulisan sejarah dibahas secara logis dan saling terkait antara peristiwa masa lalu pada masa kerajaan kanjuruhan.

Berdasarkan pembahasan diatas diketahui pembelajaran integrasi ilmu sejarah dan ilmu geografi dengan eksplorasi sejarah lokal Candi Badut dapat meningkatkan literasi sejarah dengan sempurna meliputi 12 indeks literasi sejarah. Sedangkan pembelajaran tanpa integrasi hanya mencapai 2 indeks literasi sejarah yaitu indeks peristiwa masa lalu dan narasi masa lalu. Sejalan dengan penelitian Zahro (2012) bahwa pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Singosari tanpa mengintegrasikan dengan ilmu social lainnya dapat mengembangkan literasi sejarah tetapi tidak sampai pada indeks sempurna.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpula bahwa pembelajaran dengan mengintegrasikan ilmu sejarah dan ilmu geografi melalui eksplorasi sejarah lokal Candi Badut dapat mengembangkan literasi sejarah mahasiswa PIPS UIN Maulama Malik Ibrahim Malang.

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan: bagi dosen, dalam pembelajaran sejarah lebih banyak mengunjungi sejarah lokal daerah setempat dari pada pembelajaran di dalam kelas dan bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial lainnya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahonen, Sirkka. 2005. Historical Consciousness: A Viable Paradigm For Hystory Education. *Journal of curriculum studies*, Retrieved 10 November 2011.
- [2] Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Asdi Mahsatya.

- [3] Dimiyati dan Mujiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Draper, R. J., Broomhead, P. Jensen, A. P., Nokes, J. D. Siebert, D., (Eds.). (2010). (Re) imagining content-area literacy instruction. New York: Teachers College Press.
- [5] Emzir. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT Raj Grafindo.
- [6] Moje, E. B. (2008). Foregrounding the disciplines in secondary literacy teaching and learning: A call for change. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 52, 96-107.
- [7] Mulyana, Agus dan Restu Gunawan. 2007. Sejarah lokal (penulisan dan pembelajaran disekolah). Bandung: Salamina Press
- [8] Programme for International Student Assessment. 2012. Student and Money: Financial Literacy Skill for the 21<sup>st</sup> Century.
- [9] Roberts, P. (2010) 'From historical literacy to a pedagogy of history' A discussion paper, University of Canberra.
- [10] Sapriya. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Shanahan, T. & Shanahan, C. (2008). Teaching disciplinary literacy to adolescents: Rethinking content-area literacy. *Harvard Educational Review*, 78, 1, 40-59.
- [12] Taylor, T., & Young, C. 2003. Making History: a guide for the teaching and learning of history in Australian school. Carlton South: Curriculum Corporation.
- [13] UNESCO. 2003. The prague delaration-Towards an Information Literate. (The czech Republic, 20-23 September 2003)
- [14] Zahroh, Nur Lailatus. 2012. Pemanfaatan Situs Singosari dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik. Tesis. Tidak Diterbitkan. Bandung: PPs UPI.